

VARIASI TOPIK PENELITIAN PUSTAKAWAN UNTUK MENUNJANG REPUTASI UNIVERSITAS PADA LEVEL INTERNASIONAL

*Oleh: Prasetyo Adi Nugroho**

INTISARI

Perpustakaan merupakan markas untuk mencari ilmu pengetahuan yang berguna untuk meningkatkan literasi masyarakat. Pustakawan perlu berkolaborasi dengan akademisi untuk memulai budaya riset. Studi ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada korelasi antara peringkat perguruan tinggi berdasarkan Webometric dengan variasi penelitian tentang perpustakaan pada paper berstandar internasional. Studi ini menggunakan data sekunder dengan teknik data mining. Sampel studi ini yaitu karya ilmiah yang tercantum pada halaman web scopus. Sampel berasal dari UI, ITB, dan Universitas Brawijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi ranking universitas, semakin banyak pula varian subtopik papernya. Selain itu, studi tentang kepustakaan selalu berkaitan dengan teknologi informas dan big data.

Kata kunci: *perpustakaan; riset; internasional; varias*

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan markas untuk mencari ilmu pengetahuan yang berguna untuk meningkatkan literasi masyarakat. Perubahan zaman yang begitu cepat disusul dengan teknologi yang semakin berkembang telah mengubah citra perpustakaan menjadi gudang buku cetak semata (Zhou & Yuan, 2020). Perpustakaan modern saat ini menyediakan pula literature dalam bentuk elektronik yang bekerjasama dengan jurnal-jurnal bereputasi internasional. Selain itu, perpustakaan

di era digital juga menyelenggarakan banyak pelatihan dan seminar untuk masyarakat umum (Miller & Steams, 2019).

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan perpustakaan selain melayani pengunjung, perpustakaan juga dituntut untuk membantu para akademisi dan masyarakat dalam penyediaan informasi dan ilmu yang dibutuhkan (Anna, 2016). Perpustakaan umum milik pemerintah kota serta perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk senantiasa

melakukan inovasi sistem baru dalam menyebarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengandalkan perpustakaan untuk mencari solusi dari permasalahan kehidupan nyata mereka. Hal ini dikarenakan perpustakaan yang didanai oleh pemerintah menggunakan APBN yang berasal dari pajak rakyat, sehingga harus lebih bermanfaat dibandingkan perpustakaan swasta (Noh, 2015).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pustakawan sebagai pengurus fasilitas dan koleksi perpustakaan harus lebih ditingkatkan kemampuannya, agar lebih siap menghadapi permintaan layanan formasi yang semakin beragam. Yelli menyatakan dalam studinya bahwa pustakawan harus merubah mindset untuk bergeser dari paradigma lampau dan mulai memperluas pola pikirnya melalui teknologi informasi (Yelli, 2019). Persepsi pustakawan harus diperbaiki hanya sebagai pelayanan peminjaman dan penataan buku menjadi kolaborator dengan profesional IT dan akademisi (Andayani, 2016). Pustakawan harus berubah menjadi pelaku utama dalam lingkungan informasi digital, di mana

perwujudan wadah informasi dan pengetahuan yang selalu terkoneksi kemanapun mulai mempengaruhi model pendidikan dan budaya di masyarakat. Dengan demikian, pustakawan diharapkan dapat berperan aktif dalam aktivitas yang berkaitan dengan percepatan peningkatan literasi masyarakat (Kliushnyk, Kolesnykova, & Shapoval, 2019).

Pustakawan perlu berkolaborasi dengan akademisi untuk memulai budaya riset. Perubahan zaman menyebabkan bergesernya kebutuhan informasi oleh masyarakat. Penelitian dan publikasi tulisan ilmiah dapat menjawab tantangan tersebut. Dengan penelitian, pustakawan dan akademisi perpustakaan bisa mengetahui fenomena industri serta tren penyebaran informasi yang terbaru pada publik (Andayani, 2016). Seeman (2018) menyatakan dalam studinya bahwa riset bisa memperlihatkan kualitas berpikir para pustakawan untuk menjaga tata kelola yang baik atas fasilitas, sistem manajemen koleksi, dan pengembangan program (Seeman, 2018).

Untuk menghadapi perubahan tren perpustakaan, perpustakaan perlu mengenal sistem akreditasi jurnal.

Untuk standar nasional menggunakan standar SINTA, dimulai dari level 5 ke 1. Semakin tinggi level SINTA, semakin bagus dan berkualitas pula karya ilmiah di dalamnya. Untuk standar internasional menggunakan *Direct Access Journal*, *Copernicus*, dan *Crossref* (Nulhaqim, Heryadi, Pancasilawan, & Ferdryansyah, 2016). Sedangkan tingkat yang bereputasi menggunakan standar *Web of Science* dan *Scopus*. Indonesia menggunakan standar Scopus karena lebih mudah diakses untuk kepentingan akreditasi universitas, ujian mahasiswa, pengajuan kepangkatan ASN pustakawan, pengajuan guru besar, serta nilai ujian pasca sarjana. KEMENRISTEK juga mengisyaratkan *Scopus* untuk standarisasi dosen di Indonesia (Nasution, Sitepu, Bakti, & Hardi, 2018).

Scopus merupakan website standarisasi jurnal internasional yang dikelola oleh perusahaan besar bernama *Elsevier*. *Scopus* mencantumkan jutaan jurnal yang sesuai dengan kriteria setiap jurusan. Standarisasi pada Scopus menggunakan *Quartile* sebagai label jurnal, dimulai dengan *Qartile* 4 atau disingkat Q4, Q3, Q2, dan Q1. Semakin tinggi kuartilnya,

semakin ketat serta keji pula tim reviewer dalam menelaah karya ilmiah yang diajukan (Ahmar et al., 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada korelasi antara peringkat perguruan tinggi berdasarkan *Webometric* dengan variasi penelitian tentang perpustakaan pada paper terindeks *Scopus*.

B. PEMBAHASAN

Perpustakaan akademis dituntut untuk menjadi mitra profesional yang relevan bagi para akademisi dan peneliti. Kolaborasi fakultas / pustakawan dalam proyek penelitian dapat meningkatkan kualitas penelitian karena perpustakaan merupakan sumber informasi dan literasi yang dapat menunjang proses penelitian. Pelatihan dasar-dasar tulisan ilmiah serta cara pengumpulan data sangat diperlukan mengingat cepatnya perubahan zaman yang semakin tidak menentu. Keterampilan untuk pustakawan akademis diperlukan agar bisa berkolaborasi dengan mahasiswa dan praktisi untuk mengetahui ke mana harus mencari literatur yang dibutuhkan untuk menunjang proses penelitian.

Pendidikan formal telah lama menjadi rute tradisional bagi pustakawan yang ingin memasuki profesi atau meningkatkan keterampilan, namun pendidikan formal saja tidak cukup untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan zaman di era digital seperti sekarang. Apalagi pendidikan tinggi di Indonesia lebih terfokus pada aspek teoritis dan pendidikan didalam kelas dengan porsi praktek yang masih tergolong kurang untuk mempersiapkan pengalaman didunia nyata (Wisarja & Sudarsana, 2017). Salah satu kendala pustakawan dalam praktek untuk kegiatan penelitian yakni biaya pelatihan dan kesibukan tugas rutin yang kian padat. Pustakawan juga hanya memiliki sedikit kesempatan untuk pelatihan mendalam terkait dengan komunikasi ilmiah"

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan berbasis data mining. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari website Scopus.com. Sampel penelitian ini yakni artikel yang dipublikasikan pada jurnal yang tercantum pada halaman web Scopus.

Sampel berasal dari 3 universitas tertinggi di Indonesia menurut kriteria oleh *Webometric* pada tahun 2020. Ketiga universitas tersebut yakni Universitas Indonesia (UI) peringkat 1, Institut Teknologi Bandung (ITB) peringkat 2, dan Universitas Brawijaya peringkat 3. Kriteria sampel yaitu berasal dari rumpun *social science*, berhubungan dengan perpustakaan dan terbit pada jurnal terindeks *scopus* (Jati, 2011).

Untuk pengambilan sampel, sampel diexport dari web *scopus* dalam bentuk CSV lalu diolah dengan *software vosviewer*. Data dalam bentuk gambar akan disimpan untuk mengetahui subtopik penelitian yang terkait dengan perpustakaan. Gambar juga menunjukkan cabang cabang studi mana yang lebih dominan dibanding yang lain (Wardhana, 2020).

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali sub topik yang berhubungan dengan perpustakaan/library. Gambar 1 menunjukkan 2 topik besar yang menjadi topik mayoritas paper, seperti *library, information, knowledge, service, data, dan student*. Topik topik tersebut memang berkaitan dengan perpustakaan karena perpustakaan memang menjadi sumber

Artikel

rujukan untuk mencari informasi baik bagi mahasiswa, pelajar, maupun masyarakat umum. Topik *knowledge* atau pengetahuan dan *service* atau pelayanan memang menjadi dasar bagi riset tentang perpustakaan karena hakikatnya pelayanan perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para pengunjungnya (Anna, 2016).

Topik lain seperti *data* menjadi topik baru bagi kalangan pustakawan maupun jurusan perpustakaan. Diera digital seperti sekarang penguasaan manajemen data memang perlu untuk dilakukan agar pelayanan perpustakaan lebih efisien, serta bisa membaca pola permintaan akan koleksi literatur yang makin beragam. Black and Muddiman (2017) dalam studinya mengemukakan bahwa era digital menuntut pustakawan untuk menguasai pemahaman big data untuk mengetahui koleksi bacaan apa yang harus ditambah dan dibutuhkan oleh pengunjung.

UI sebagai kampus nomor wahid di Indonesia tentunya mempunyai banyak publikasi yang berasal dari pustakawan maupun akademisi yang beragam untuk menambah nilai akreditasi perguruan tinggi. Dengan

semakin beragamnya resiet tentang perpustakaan, semakin banyak pula inovasi yang bisa diterapkan. Hal ini perlu dilakukan karena perguruan tinggi negeri disubsidi penuh oleh pemerintah, sehingga perlu pertanggungjawaban yang lebih besar agar uang dari rakyat tidak digunakan sia-sia (Srimulyo & Gusti, 2019).

Gambar 2 menunjukkan tidak adanya topik utama dengan nama perpustakaan, namun mempunyai subtopik tentang perpustakaan. Subtopik seperti *paper*, *system*, *service*, dan *study* memang berhubungan dengan perpustakaan. Subtopik *paper* berhubungan dengan karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal, baik lokal maupun internasional. Koleksi paper bisa semakin menambah referensi bagi para mahasiswa. Oleh karena itu, koleksi paper yang ditulis oleh akademisi ITB sendiri perlu ditambah agar koleksi literasi perpustakaan mereka semakin beragam. Tidak seperti UI, ITB tidak terlalu terfokus pada penelitian berbasis perpustakaan. Salah satu penyebabnya yaitu ITB merupakan kampus teknik yang lebih berbasis pada *life science* serta teknik yang diminati oleh industri. Oleh karena itu variasi pada riset

kepustakaan tidak sekaya UI yang merupakan kampus umum (Nulhaqim et al., 2016).

Pada gambar 2 bisa dilihat bahwa topik *system*, *service* dan *study* memang berkaitan dengan manajemen operasional perpustakaan. Baik buruknya pelayanan pustakawan bergantung pada sistem manajemen yang berlaku pada perpustakaan. Jika sistem manajemen tidak adil dan hanya menguntungkan segelintir pihak, maka akan timbul ketidakpuasan, sehingga mempengaruhi kualitas pelayanan pustakawan pada pengunjung (Zhou & Yuan, 2020). Salah satu contoh, buruknya pengelolaan dana untuk gaji pustakawan dan pengembangan fasilitas oleh para petinggi juga membuat persoalan semakin kompleks. Selain itu baik buruknya pelayanan juga bergantung kepada seberapa jauh *studi* mereka terhadap ilmu perpustakaan, seberapa niat para pustakawan untuk terus mengembangkan skill, dan seberapa terbuka pustakawan menerima masukan dari orang lain untuk menambah wawasan kepustakaan (Abeyrathne & Ekanayake, 2019).

Gambar 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat studi dengan topik

bertuliskan “perpustakaan”. Selain itu, hanya terdapat 2 subtopik tentang kepustakaan yaitu *information system* dan *study*. Information system atau sistem informasi memang menjadi ilmu baru pada bidang kepustakaan (Karim, Darus, & Hussin, 2006). Sistem informasi juga mengintegrasikan data data koleksi buku dan artikel, pengelolaan media sosial untuk terus bisa bersosialisasi dengan pengunjung, serta pengelolaan *event* untuk perpustakaan (Pakpahan & Fitriani, 2020). Hampir semua perpustakaan perguruan tinggi terhubung dengan layanan media sosial, sehingga bisa mengupdate informasi terbaru seputar perpustakaan, terutama pada masa pandemi dimana keterbatasan kontak menyulitkan para akademisi (Zhang, 2020).

Media sosial digunakan sebagai bentuk komunikasi baru di era global. Tidak hanya untuk individu, lembaga publik juga menggunakan media sosial untuk mempublikasikan laporannya ke masyarakat. Salah satu alasan karena media bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat dan tanpa biaya. Media sosial bisa menyebarkan berita disertai gambar, suara, bahkan video kepada publik hanya dalam hitungan detik.

Media sosial memberi pengguna banyak peluang untuk terhubung dengan siapa pun di seluruh dunia. Alhabash and Maal (2017) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa dengan keterbukaan media sosial, institusi publik dapat memperoleh reputasi yang baik dengan menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi pembaca, sehingga pembaca dapat memberikan kesan yang baik kepada institusi tersebut.

Sistem informasi juga terkait dengan studi penelitian, dimana pengelolaan akses ke jurnal internasional terindeks *Web of Science* dan *Scopus* bisa diakses oleh akademisi dimanapun dan kapanpun. Akses ke jurnal-jurnal tersebut diperlukan, terlebih lagi oleh para peneliti yang membutuhkan rujukan dan informasi tambahan untuk menyusun disertasi dan tesis mereka (Pakpahan & Fitriani, 2020). Kebanyakan dari jurnal-jurnal tersebut berbayar dan harganya tinggi, sehingga menyulitkan mahasiswa dengan ekonomi terbatas. Oleh karena itu, integrasi sistem universitas agar bisa terhubung dengan akses jurnal internasional dengan gratis sangat diperlukan agar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung walaupun

tanpa berkumpul (Berezhna & Prokopenko, 2020).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peringkat universitas berpengaruh pada variasi studi tentang kepustakaan. UI mempunyai beragam varian sub topik pada artikel mereka. ITB mempunyai varian yang lebih sedikit, terlebih lagi pada Universitas Brawijaya, yang hanya mempunyai 2 sub topik. Semakin banyak varian penelitian tentang kepustakaan, semakin banyak pula inovasi yang bisa diterapkan pada manajemen perpustakaan. Hasil studi juga memperlihatkan bahwa riset tentang perpustakaan sekarang selalu berkaitan dengan teknologi informasi. Sub topik seperti *big data*, dan *information system* merupakan topik yang ada pada ilmu informasi.

DAFTAR PUSTAKA

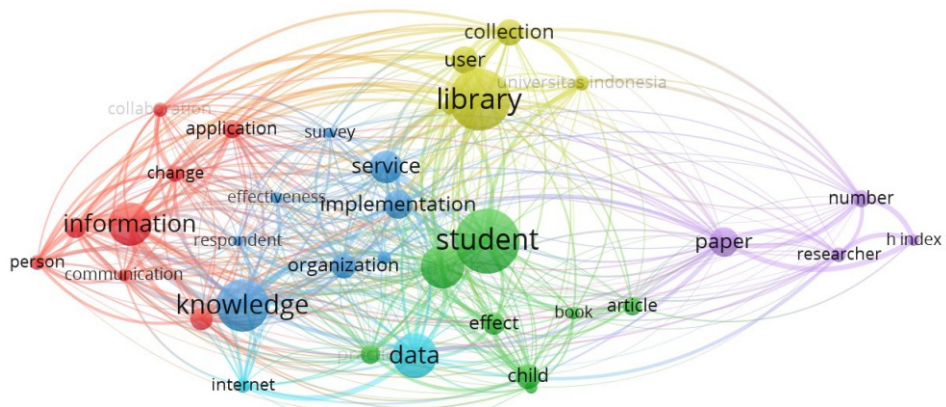
Abeyrathne, D. K., & Ekanayake, S. Y. (2019). The role of academic libraries for augmenting self-directed learning in higher education. *The Reference Librarian*, 60(1), 14–28.

- Ahmar, A. S., Kurniasih, N., Irawan, D. E., Sutiksno, D. U., Napitupulu, D., Setiawan, M. I., ... Rahim, R. (2018). Lecturers' understanding on indexing databases of SINTA, DOAJ, Google Scholar, SCOPUS, and Web of Science: A study of Indonesians. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 954, p. 12026). IOP Publishing.
- Andayani, U. (2016). Pustakawan akademik sebagai mitra riset di perguruan tinggi. *Al-Maktabah*, 15(1).
- Anna, N. E. V. (2016). Library as knowledge centre: managing local content through community based library in Indonesia. *International Journal of Knowledge Management and Practices*, 4(2), 23–30.
- Berezhna, S., & Prokopenko, I. (2020). Higher Education Institutions in Ukraine during the Coronavirus, or COVID-19, Outbreak: New Challenges vs New Opportunities. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(1Sup2), 130–135.
- Jati, H. (2011). Web impact factor: a webometric approach for Indonesian universities. In *International Conference on Informatics for Development* (pp. 74–77).
- Karim, N. S. A., Darus, S. H., & Hussin, R. (2006). Mobile phone applications in academic library services: a students' feedback survey. *Campus-Wide Information Systems*.
- Kliushnyk, I. A., Kolesnykova, T. O., & Shapoval, O. S. (2019). Unified Digital Infrastructure of the Modern Scientific Library on the Basis of Web Technologies.
- Miller, R. G., & Steams, B. (2019). Quality management for today's academic library. *College & Research Libraries News*, 55(7), 406–422.
- Nasution, M. K. M., Sitepu, R., Bakti, D., & Hardi, S. M. (2018). Research mapping in North Sumatra based on Scopus. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 309, p. 12130). IOP Publishing.
- Noh, Y. (2015). Imagining library 4.0: Creating a model for future libraries. *The Journal of Academic Librarianship*, 41(6), 786–797.
- Nulhaqim, S. A., Heryadi, D. H., P a n c a s i l a w a n , R . , &

Artikel

- Ferdryansyah, M. (2016). Peranan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Menghadapi ASEAN Community 2015 Studi Kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 197.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30–36.
- Seeman, C. (2018). When is a Library No Longer a Library? The Future of All-Digital Academic Libraries. Passing from 'traditional' to modern.
- Srimulyo, K., & Gusti, A. E. (2019). Effectiveness of Mobile Library Service Program on Car Free Day in East Java. *Journal of Advanced Research in Dynamic and Control Systems*, 11(08-Special Issue), 209–219.
- Wardhana, A. K. (2020). Information search trends about sharia: a comparison study between business-industry genre with book-literature genre. *Journal of Halal Product and Research*, 3(1), 35–42.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283–291.
- Yelli, F. (2019). Menuju perpustakaan modern: Tantangan kompetensi profesional pustakawan Universitas Negeri Padang.
- Zhang, X. (2020). Thoughts on Large-Scale Long-Distance Web-Based Teaching in Colleges and Universities Under Novel Coronavirus Pneumonia Epidemic: A Case of Chengdu University. In *4th International Conference on Culture, Education and Economic Development of Modern Society (ICCESE 2020)* (pp. 1222–1225). Atlantis Press.
- Zhou, K., & Yuan, Y. (2020). A Smart Ammunition Library Management System Based on Raspberry Pie. *Procedia Computer Science*, 166, 165–169.
-
- *) Pustakawan Universitas Airlangga

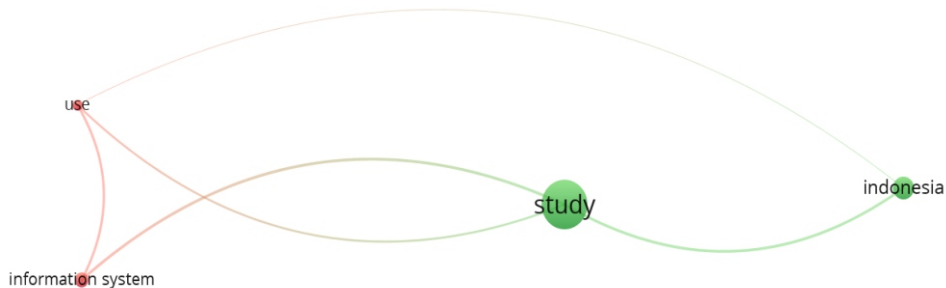
DAFTAR GAMBAR



Gambar.1 Sub topik publikasi perpustakaan pada UI



Gambar. 2 Sub topik publikasi perpustakaan pada ITB



Gambar.3 Sub topik publikasi perpustakaan pada Universitas Brawijaya